

## Hubungan Antara Karakteristik, Pengetahuan, Dan Sikap Dengan Keterampilan Peternak Sapi Perah Dalam Praktik *Teat Dipping*

Dwi Nor Wardiani

Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya

Siti Azizah

Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya

Alamat: Jl. Veteran No. 10-11, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

Korespondensi penulis : [dwinorwardiani@student.ub.ac.id](mailto:dwinorwardiani@student.ub.ac.id)

**Abstract.** *Teat dipping is the activity of dipping a dairy cow's teat into an antiseptic solution was prevent mastitis. Every dairy farmer has different knowledge, attitude and skills. This research to determine the correlation between characteristics, knowledge, and attitude with skills of dairy farmers in teat dipping practices using correlation with SPSS 26. The method used in this research is a descriptive quantitative survey. The study was conducted at KUD Tulus Bakti, Pagu, Kediri from 7 June to 5 September 2021. Respondents in this study were 30 members KUD Tulus Bakti and dairy farmer. The result show that the knowledge and the attitudes of the dairy farmer in this study were categorized as good, and the skills of the dairy farmer in the study were categorized as moderate. Characteristics based on age, education level, number of livestock and farming experience are related to the farmer's skill in teat dipping practice. There is a significant correlation between knowledge and skills of dairy farmer in the practice of teat dipping of KUD Tulus Bakti members, and the level of the correlation is moderate. There is a significant correlation between attitudes and skills of dairy farmer in the practice of teat dipping members of KUD Tulus Bakti, and the level of correlation moderate.*

**Keywords:** Dairy Farmer, Knowledge, Attitude, Skills, Teat Dipping

**Abstrak.** Pencelupan puting adalah kegiatan mencelupkan puting sapi perah ke dalam larutan antiseptik untuk mencegah terjadinya mastitis. Setiap peternak sapi perah memiliki perbedaan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui hubungan antara karakteristik, pengetahuan dan sikap dengan keterampilan peternak sapi perah menggunakan korelasi dengan SPSS 26. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, serta bertempat di KUD Tulus Bakti, Pagu, Kediri pada tanggal 7 juni hingga 5 september 2021. Anggota KUD Tulus Bakti dan peternak sapi perah yang berjumlah 30 orang merupakan responden dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap peternak sapi perah dalam penelitian ini termasuk dalam kategori baik, dan keterampilan peternak sapi perah dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang. Karakteristik berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah ternak dan pengalaman beternak berhubungan dengan keterampilan peternak dalam praktek pencelupan puting. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keterampilan peternak sapi perah dalam praktik pencelupan puting anggota KUD Tulus Bakti, dan tingkat hubungan tersebut adalah sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan keterampilan peternak sapi perah dalam praktik pencelupan puting anggota KUD Tulus Bakti, dan tingkat korelasinya sedang.

**Kata Kunci:** Peternak Sapi Perah, Pengetahuan, Sikap, Keterampilan, Celup Puting

### LATAR BELAKANG

Kondisi di lapang banyak dijumpai peternakan sapi perah rakyat yang memiliki sanitasi dan *higiene* yang kurang dikarenakan masih menggunakan cara tradisional serta tingginya kasus mastitis, sehingga produksi susu rendah. Peternak sapi perah rakyat mayoritas hanya memiliki modal pengetahuan yang didapat dari turun menurun atau lingkungan sekitar dan setiap peternak memiliki pengetahuan dan sikap yang berbeda-beda tentang *teat dipping*.

Received Agustus 27, 2023; Revised September 24, 2023; Accepted Oktober 30, 2023

\*Dwi Nor Wardiani, [dwinorwardiani@student.ub.ac.id](mailto:dwinorwardiani@student.ub.ac.id)

Peternak ada yang sudah mengetahui dan sudah menerapkan *teat dipping*, sudah mengetahui namun tidak menerapkan, selalu menerapkan, sering menerapkan, dan jarang menerapkan. Penting bagi setiap peternak sapi perah memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang *teat dipping* sebagai tolok ukur berhasil atau tidaknya di dalam manajemen pemerahan.

## KAJIAN TEORITIS

Penelitian Soerahan, dkk. (2016) berjudul "Korelasi Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Peternak Sapi Perah dalam Mencegah Penyakit Mastitis" dengan tujuan untuk menilai dan mendapatkan gambaran tentang sejauh mana pemahaman, sikap, dan langkah-langkah yang diambil peternak dalam pencegahan penyakit mastitis, serta untuk mengetahui keterkaitan antara ketiga variabel tersebut. Paralel dengan penelitian tersebut, penelitian ini juga mengadopsi metode survei, dan keduanya menggunakan metode uji korelasi *Rank Spearman*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah teknik pengambilan sampel. Penelitian sebelumnya menggunakan *proportional random sampling*, sementara penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Data yang diperoleh melibatkan data primer dan sekunder dari hasil observasi, wawancara, dan kuesioner.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan responden terkait usaha pencegahan mastitis adalah rendah. Meskipun begitu, sikap peternak terhadap upaya pencegahan mastitis dinilai tinggi, sementara tindakan yang diambil oleh peternak berada dalam kategori sedang. Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan peternak dalam mencegah mastitis dikategorikan rendah namun tetap terlihat. Penelitian lain yang berjudul "Milk Quality and Hygiene: Knowledge, Attitudes, and Practices of Smallholder Dairy Farmers in Central Kenya" bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan adopsi praktik keamanan pangan serta kualitas susu dari peternak sapi perah di Kenya. Hasil penelitian ini adalah rendahnya tingkat pengetahuan peternak, sikap peternak yang cenderung negatif, dan hasil pelatihan yang diterima oleh peternak namun masih rendah. Meskipun peternak telah menerapkan beberapa langkah kebersihan seperti mencuci tangan dan membersihkan ambing sapi, aspek lingkungan sekitar pemerahan masih menunjukkan kekurangan seperti kebersihan yang kurang, penggunaan wadah plastik untuk menyimpan susu, penggunaan air yang tidak bersih, dan kurangnya penerapan *teat dipping* setelah pemerahan. Data yang diperoleh dari penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner, dan teknik sampling yang digunakan adalah *single proportion* (Nyokabi, et al., 2021).

Penelitian Rahman, et al. (2018) bertujuan untuk mengevaluasi pengetahuan, sikap, dan praktik peternak terkait mastitis pada sapi perah. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner

terstruktur dan melibatkan wawancara, dengan penerapan teknik pengambilan sampel acak berstrata proporsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan peternak tentang penyebab utama mastitis, yaitu mikroorganisme, tinggi. Namun, sebagian peternak memiliki pengetahuan rendah terkait pandangan bahwa mastitis dapat disebabkan oleh cedera. Beberapa peternak juga tidak mengetahui penyebab mastitis. Pandangan peternak menyatakan bahwa sumber penularan mastitis berasal dari lantai yang tidak bersih, namun terdapat kurangnya pemahaman yang jelas dalam hal ini. Selain itu, penelitian ini mencatat bahwa peternak yang menggunakan antiseptik untuk ternaknya lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak menggunakan antiseptik. Hasil ini memberikan gambaran tentang sikap dan praktik peternak terkait langkah-langkah pencegahan mastitis, dengan beberapa peternak telah mengadopsi tindakan preventif seperti penggunaan antiseptik.

Penelitian oleh Akimi, dkk. (2019) dengan judul "Perilaku Peternak terhadap Pencegahan Mastitis dengan Pencelupan Puting" bertujuan untuk menilai tingkat perilaku peternak dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mereka terkait pencegahan mastitis melalui pencelupan puting. Analisis dalam penelitian ini melibatkan metode analisis deskriptif dan regresi berganda. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dan penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku peternak terkait pencegahan mastitis dengan pencelupan puting berada pada tingkat sedang. Faktor-faktor seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah ternak, dan anggota keluarga secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat signifikan setelah diuji dengan regresi simultan. Selain itu, jurnal ini menyoroti bahwa penyakit mastitis dapat timbul akibat kesalahan dalam manajemen pemerahan, dan cara untuk mencegah penyakit ini adalah dengan menggunakan metode pencelupan puting. Peningkatan kualitas susu dan kesehatan ternak dapat dicapai melalui manajemen pemerahan yang baik.

Penelitian Monintja (2015) yang berjudul "Hubungan Antara Karakteristik Individu, Pengetahuan, dan Sikap dengan Tindakan PSN DBD Masyarakat Kelurahan Malalayang 1 Kecamatan Malalayang Kota Manado" dan penelitian yang sedang dibahas, meskipun memiliki perbedaan dalam konteks topik (DBD versus teat dipping pada sapi perah), namun keduanya memiliki kesamaan dalam fokus pada hubungan antara karakteristik individu, pengetahuan, sikap, dan tindakan atau keterampilan. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami hubungan antara karakteristik individu, pengetahuan, dan sikap dengan tindakan atau keterampilan yang dilakukan oleh responden. Meskipun konteks penyakit atau praktik yang diobservasi berbeda, tetapi pendekatan yang digunakan dalam mengevaluasi faktor-faktor tersebut serupa. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesadaran tentang pentingnya pemahaman

karakteristik individu, tingkat pengetahuan, dan sikap dalam memahami atau memprediksi perilaku atau tindakan tertentu. Kesamaan dalam metodologi penelitian seperti analisis hubungan antar variabel menunjukkan keterkaitan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks penelitian, meskipun topik atau objek penelitian berbeda.

Pratiwi, dkk. (2016) menyatakan bahwa pemahaman yang baik terhadap prosedur pemerahan merupakan hal yang penting bagi peternak dalam upaya meningkatkan kualitas susu sapi perah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan dan sikap peternak sapi perah terkait tindakan penerapan prosedur pemerahan, serta menganalisis hubungannya. Teknik sampling yang digunakan dengan cara acak tanpa memperhatikan lapisan. Hasil penelitian menyatakan tingkat pengetahuan dan sikap tentang pelaksanaan pemerahan adalah tinggi, menandakan bahwa para peternak telah memiliki pemahaman yang baik terhadap prosedur pemerahan. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap peternak dengan penerapan prosedur pemerahan adalah lemah. Responden dalam penelitian ini menunjukkan persetujuan dan pemahaman terhadap langkah-langkah pasca-pemerahan, seperti melakukan teat dipping. Namun, dalam praktiknya, responden cenderung menggunakan air biasa dalam proses penyucian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Koperasi Unit Desa (KUD) Tulus Bakti yang terletak di Jalan Raya Pagu Brawijaya, desa Pagu, kecamatan Pagu, kabupaten Kediri, Jawa Timur. Subjek penelitian adalah peternakan sapi perah yang merupakan anggota dari KUD Tulus Bakti. Pengumpulan data dilaksanakan mulai tanggal 7 Juni 2021 hingga 5 September 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini menitik beratkan pada pemahaman permasalahan pada waktu sekarang dengan pengumpulan data, penyusunan, dan analisisnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017), metode penelitian survei dan eksperimen termasuk dalam kategori metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu 30 peternak sapi perah anggota KUD Tulus Bakti dijadikan sampel. Meskipun jumlah anggota peternak sapi perah KUD Tulus Bakti sebanyak 32 orang, namun hanya 30 orang yang masih aktif berpartisipasi. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data mencakup analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, dan uji korelasi. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menganalisis data yang terkumpul.

## Analisis Korelasi

Hipotesis asosiatif adalah suatu dugaan mengenai adanya hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian. Pada penelitian ini, hipotesis asosiatif diuji dengan menggunakan teknik korelasi. Pemilihan teknik korelasi disesuaikan dengan jenis data yang dikorelasikan dan jumlah variabel yang terlibat, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017). Variabel dalam penelitian ini menggambarkan karakteristik objek yang diteliti. Analisis korelasi memungkinkan peneliti untuk mengukur sejauh mana hubungan yang erat antara dua variabel, tanpa memperhatikan apakah satu variabel mempengaruhi atau dipengaruhi oleh variabel lainnya, serta seberapa besar pengaruhnya. Koefisien korelasi, yang digunakan sebagai ukuran korelasi atau hubungan antara dua variabel, memiliki nilai antara 0,00 hingga 1,000. Nilai koefisien korelasi mendekati 1,000 menunjukkan hubungan yang sangat erat, sedangkan nilai mendekati 0,00 menunjukkan hubungan yang lemah atau tidak ada hubungan. Pemahaman koefisien korelasi membantu peneliti untuk mengevaluasi.

**Tabel I. Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi**

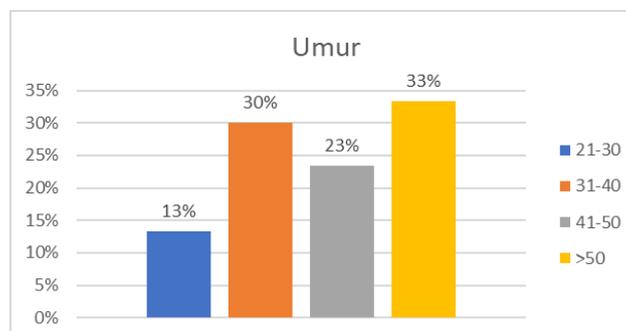
Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2007)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

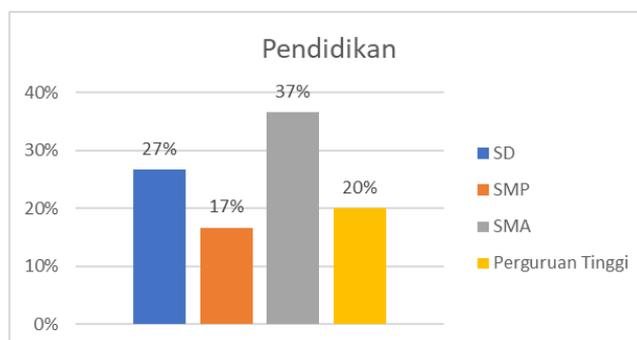
#### Karakteristik Responden Berdasarkan Umur



Grafik diatas menunjukkan bahwa persentase umur peternak paling banyak berusia diatas 50 tahun sejumlah 10 orang (33%), Umur 31-40 tahun 9 orang (30%), umur 41-50 sejumlah 7 orang (23%), dan sisanya pada umur 21-30 tahun sebanyak 4 orang (13%), sebagian

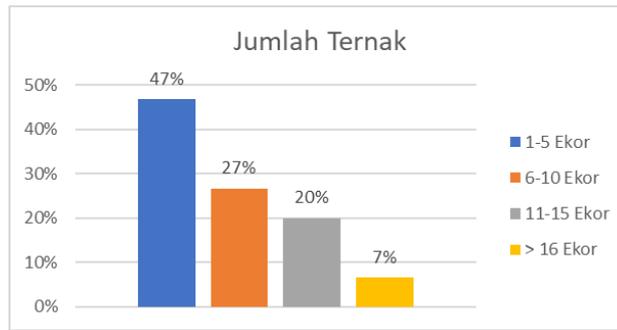
besar responden dalam penelitian ini merupakan usia produktif yaitu berkisar 15-55 tahun. Kemampuan peternak dalam melaksanakan tugasnya memiliki kaitan dengan usia, karena faktor ini dapat memengaruhi tingkat produktivitas seseorang. Semakin tua usia seorang peternak, dapat diantisipasi bahwa keterampilannya dalam menjalankan tugas tertentu akan cenderung menurun. Hal ini juga mencakup kemampuan peternak dalam melaksanakan praktik teat dipping. Anggota yang lebih muda di KUD Tulus Bakti dianggap memiliki akses yang lebih baik ke teknologi dan informasi terbaru. Oleh karena itu, keunggulan ini dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam melaksanakan praktik teat dipping secara lebih efisien.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan



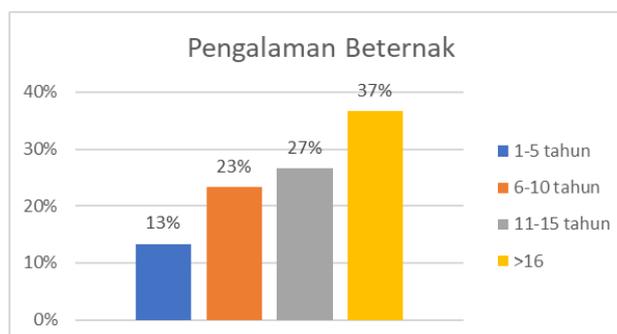
Grafik diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak sapi perah paling banyak adalah lulusan SMA berjumlah 11 orang (37%), Pendidikan SD berjumlah 8 orang (27%), Pendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 6 orang (20%), dan paling sedikit lulusan SMP berjumlah 5 orang (17%), hal ini berarti bahwa sebagian peternak menyadari pentingnya pendidikan. Tingkat pendidikan peternak berkaitan terhadap keterampilan peternak dalam praktik *teat dipping*, peternak dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep dan prinsip-prinsip di balik praktik *teat dipping*, dikarenakan peternak telah menerima pelatihan formal atau pendidikan nonformal terkait peternakan sapi perah yang mencakup teknik-teknik praktis dalam melakukan teat dipping dengan benar. Selain itu, Peternak dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi terkini dalam praktik *teat dipping*. Peternak dengan pendidikan tinggi lebih mampu mengikuti perkembangan terbaru dalam praktik tersebut dan menerapkannya dengan efektif.

### Karakteristik Berdasarkan Jumlah Ternak



Grafik diatas menunjukkan bahwa rentang kepemilikan ternak yang dipelihara terbanyak berkisar 1-5 ekor dengan jumlah 14 orang (47%), peternak yang memiliki ternak 6-10 ekor sebanyak 8 orang (27%), peternak dengan kepemilikan ternak sebanyak 11-15 ekor sebanyak 6 orang (20%), dan hanya 2 orang peternak yang memiliki ternak lebih dari 16 ekor (7%). Hasil penelitian dapat dikatakan bahwa sebagian besar peternak memiliki skala kepemilikan ternak yang masih kecil, sehingga hal tersebut berkaitan dengan keterampilan peternak dalam praktik *teat dipping*. Peternak dengan jumlah kepemilikan ternak terbanyak, mempunyai kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya praktik *teat dipping* dalam menjaga kesehatan ternak dan kualitas produk susu yang dihasilkan. Peternak juga lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam praktik *teat dipping* karena dampaknya yang signifikan terhadap kesuksesan beternak dan keuntungan yang diperoleh. Hal ini sebanding dengan Nisa dan Azizah (2023) bahwa kesembuhan dan kesehatan ternak sangat berpengaruh terhadap pendapatan peternak.

### Karakteristik Berdasarkan Pengalaman Beternak



Grafik diatas menunjukkan bahwa peternak anggota KUD Tulus Bakti sebagian besar memiliki pengalaman beternak cukup lama. Sebanyak 11 orang peternak (37%) memiliki pengalaman beternak lebih dari 16 tahun, peternak yang memiliki pengalaman beternak 11-15

tahun berjumlah 8 orang (27%), peternak yang memiliki pengalaman beternak 6-10 tahun berjumlah 7 orang (23%) dan sisanya berjumlah 4 orang (13%) memiliki pengalaman beternak selama 1-5 tahun. Peternak dengan pengalaman beternak lebih lama memiliki keterampilan yang lebih baik dalam praktik *teat dipping*. Seiring bertambahnya pengalaman, peternak telah terbiasa dengan teknik-teknik yang efektif dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik *teat dipping*, hal ini membuat peternak untuk melakukan *teat dipping* dengan lebih terampil dan akurat. Pengalaman beternak yang lama juga dapat meningkatkan kemampuan peternak dalam memecahkan masalah terkait praktik *teat dipping*, peternak telah menghadapi tantangan dan kesulitan sebelumnya, dan dengan pengalaman tersebut, mereka menjadi lebih terampil dalam mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang efektif. Hal ini sesuai dengan Sagala dan Azizah (2023) bahwa pengalaman beternak sangat mempengaruhi keberhasilan dan kinerja dari responden atau peserta pelatihan dalam mengelola budidaya madu.

## 2. Deskripsi Jawaban Responden

### Pedoman Interpretasi Nilai Mean Jawaban Responden

Interval Nilai	Keterangan
0,00-1,69	Kurang sekali
1,70-2,59	Sedang
2,60-3,50	Baik
3,51-4,00	Baik sekali

Sumber: Finnajah, dkk (2016)

### Distribusi Jawaban Responden Variabel Pengetahuan

Indikator	Item	Jawaban Responden								Mea
		Tidak mengetahui		Kurang Mengetahui		Mengetahui		Sangat Mengetahui		
		F	%	F	%	F	%	F	%	
X2.1 Mastitis	X2.1.1	0	0.00	5	16.67	11	36.67	14	46.67	3.0
	X2.1.2	7	23.33	2	6.67	6	20.00	15	50.00	2.5
	X2.1.3	10	33.33	7	23.33	5	16.67	8	26.67	2.5
X2.2	X2.2.1	0	0.00	6	20.00	12	40.00	12	40.00	3.0
	X2.2.2	6	20.00	3	10.00	5	16.67	16	53.33	3.0
	X2.2.3	0	0.00	8	26.67	7	23.33	15	50.00	3.0
Pemerahan	X2.2.4	0	0.00	2	6.67	5	16.67	23	76.67	3.0
	X2.3.1	2	6.67	6	20.00	9	30.00	13	43.33	3.0
	X2.3.2	9	30.00	6	20.00	5	16.67	10	33.33	2.5
X2.3 Teat Dipping	X2.3.3	4	13.33	2	6.67	6	20.00	18	60.00	3.0
	X2.3.4	3	10.00	9	30.00	4	13.33	14	46.67	2.5
	X2.3.5	4	13.33	1	3.33	10	33.33	15	50.00	3.0
	X2.3.6	7	23.33	7	23.33	9	30.00	7	23.33	2.5
	X2.3.7	6	20.00	7	23.33	3	10.00	14	46.67	2.5
Rata-rata										3.0

Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa variabel pengetahuan peternak memperoleh rata-rata jawaban responden sebesar 3,02, sehingga perolehan rata-rata tersebut dapat dikategorikan

bahwa peternak anggota KUD Tulus Bakti mempunyai pengetahuan yang baik dan perlu dipertahankan serta ditingkatkan pengetahuan tentang mastitis, pemerahan dan teat dipping. Tingkat pengetahuan yang baik ini merupakan hasil dari upaya pemberdayaan dan edukasi yang dilakukan oleh KUD Tulus Bakti kepada para anggotanya.

### Distribusi Jawaban Responden Variabel Sikap

Indikator	Item	Jawaban Responden								Mean
		Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Setuju		Sangat Setuju		
		F	%	F	%	F	%	F	%	
X3.1 Mastitis	X3.1.1	0	0.00	7	23.33	9	30.00	14	46.67	3.23
	X3.1.2	0	0.00	7	23.33	6	20.00	17	56.67	3.33
	X3.1.3	1	3.33	1	3.33	16	53.33	12	40.00	3.30
	X3.2.1	0	0.00	6	20.00	12	40.00	12	40.00	3.20
X3.2 Teat Dipping	X3.2.2	5	16.67	10	33.33	3	10.00	12	40.00	2.73
	X3.2.3	6	20.00	12	40.00	9	30.00	3	10.00	2.30
	X3.2.4	2	6.67	9	30.00	11	36.67	8	26.67	2.83
Rata-rata										2.99

Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa variabel sikap peternak memperoleh rata-rata jawaban responden sebesar 2,99, sehingga perolehan rata-rata tersebut dapat dikategorikan bahwa sebagian besar peternak anggota KUD Tulus Bakti memiliki sikap yang baik terkait dengan praktik teat dipping, namun terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kesadaran dan kesungguhan peternak dalam menjalankan praktik ini.

### Distribusi Jawaban Responden Variabel Keterampilan

Indikator	Item	Jawaban Responden								Mean
		Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering		Selalu		
		F	%	F	%	F	%	F	%	
Y1.1 Penyuluhan	Y1.1.1	3	10.00	8	26.67	8	26.67	11	36.67	2.90
Y1.2 Pelatihan	Y1.2.1	9	30.00	9	30.00	5	16.67	7	23.33	2.33
Y1.3 Pemerahan	Y1.3.1	1	3.33	15	50.00	11	36.67	3	10.00	2.53
	Y1.4.1	9	30.00	11	36.67	4	13.33	6	20.00	2.23
Y1.4 Teat Dipping	Y1.4.2	13	43.33	8	26.67	4	13.33	5	16.67	2.03
	Y1.4.3	6	20.00	11	36.67	5	16.67	8	26.67	2.50
Rata-rata										2.42

Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa variabel keterampilan peternak memperoleh rata-rata jawaban responden sebesar 2,42 sehingga perolehan rata-rata tersebut dapat dikategorikan bahwa sebagian besar peternak anggota KUD Tulus Bakti memiliki keterampilan yang sedang, sehingga perlu ditingkatkan dalam praktik teat dipping secara efektif.

### 3. Uji Validitas

Purnomo (2016) menjelaskan bahwa uji validitas adalah suatu metode yang digunakan untuk mengukur instrumen data pada kuesioner, dan sebuah item dianggap valid jika terdapat

korelasi yang signifikan dengan skor total. Dalam penelitian ini, teknik uji validitas yang digunakan adalah uji validitas Rank Spearman. Penelitian melibatkan 30 responden dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05, sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,361 dengan derajat kebebasan (df) sejumlah 30 - 2. Uji validitas Rank Spearman digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana korelasi antara item pada kuesioner dengan skor totalnya. Jika terdapat korelasi yang signifikan, maka item tersebut dianggap valid. Nilai r tabel 0,361 digunakan sebagai acuan untuk menentukan signifikansi korelasi antara item dan skor total. Apabila korelasi antara item dan skor total melampaui nilai tersebut, maka item tersebut dianggap valid dalam konteks penelitian ini.

### **Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan**

Variabel	Indikator	Item	R hitung	R tabel	Keterangan	
Pengetahuan Peternak (X2)	X2.1 Mastitis	X2.1.1	0.764	0.361	Valid	
		X2.1.2	0.621		Valid	
		X2.1.3	0.535		Valid	
	X2.2 Pemerahan	X2.2.1	0.671		Valid	
		X2.2.2	0.686		Valid	
			X2.2.3		0.763	Valid
			X2.2.4		0.587	Valid
	Teat Dipping	X2.3	X2.3.1		0.702	Valid
			X2.3.2		0.760	Valid
			X2.3.3		0.653	Valid
			X2.3.4		0.821	Valid
			X2.3.5		0.628	Valid
			X2.3.6		0.679	Valid
			X2.3.7		0.724	Valid

### **Hasil Uji Validitas Variabel Sikap**

Variabel	Indikator	Item	R hitung	R tabel	Keterangan
Sikap (X3)	X3.1 Mastitis	X3.1.1	0.777	0.361	Valid
		X3.1.2	0.722		Valid
		X3.1.3	0.437		Valid
	X3.2 Teat Dipping	X3.2.1	0.609		Valid
		X3.2.2	0.713		Valid
		X3.2.3	0.638		Valid
		X3.2.4	0.682		Valid

### Hasil Uji Validitas Variabel Keterampilan

Variabel	Indikator	Item	R hitung	R tabel	Keterangan	
Keterampilan Peternak (Y1)	Y1.1	Y1.1.1	0.648	0.361	Valid	
	Penyuluhan	Y1.2 Pelatihan	Y1.2.1		0.640	Valid
		Y1.3	Y1.3.1		0.810	Valid
	Pemerahan	Y1.4	Y1.4.1		0.621	Valid
		Teat Dipping	Y1.4.2		0.576	Valid
			Y1.4.3		0.688	Valid

Seluruh variabel dinyatakan valid dikarenakan memiliki nilai r hitung lebih banyak daripada r tabel 0,361 sehingga semua pernyataan dan pertanyaan dalam penelitian ini dikatakan valid.

#### 4. Uji Reliabilitas

No	Variabel	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
1	Pengetahuan Peternak (X2)	0.906	Reliabel
2	Sikap (X3)	0.782	Reliabel
3	Keterampilan Peternak (Y1)	0.773	Reliabel

Tabel diatas menunjukkan bahwa setiap variabel dinyatakan konsisten atau reliabel, hal ini ditunjukkan dari nilai *alpha* dari seluruh variabel lebih dari 0,7. Variabel pengetahuan peternak sebesar 0,906. Variabel sikap peternak sejumlah 0,782 dan variabel keterampilan peternak sebesar 0,773, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen pada variabel dalam penelitian ini adalah reliabel karena memiliki nilai alpha lebih dari 0,7.

#### 5. Uji Koefisien Korelasi Rank Spearman

##### Hasil Korelasi Rank Spearman Pengetahuan dengan Keterampilan Peternak

	Rank Spearman	Pengetahuan Peternak (X2)	Keterampilan Peternak (Y1)
Pengetahuan Peternak (X2)	Koefisien korelasi	1.000	.567**
	Signfikan (2 Tailed)		.001
	Jumlah	30	30
Keterampilan Peternak (Y1)	Koefisien korelasi	.567**	1.000
	Signfikan (2 Tailed)	.001	
	Jumlah	30	30

Variabel pengetahuan peternak memiliki hubungan signifikan terhadap keterampilan peternak. Hasil analisis data pengetahuan peternak terhadap keterampilan peternak memiliki nilai signifikan sejumlah 0,001 yakni kurang dari 0,05 dan memiliki nilai koefisien korelasi

0,567, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan peternak berkorelasi sedang dengan peningkatan keterampilan peternak dalam praktik *teat dipping*. Pengetahuan yang dimiliki peternak terkait mastitis, pemerahan dan *teat dipping* memiliki hubungan terhadap keterampilan peternak dalam melaksanakan praktik *teat dipping* secara efektif. Semakin baik pengetahuan peternak tentang pemahaman waktu pelaksanaan kegiatan pemerahan, maka keterampilan peternak dalam melakukan prakti *teat dipping* akan meningkat.

Peternak yang memiliki pemahaman yang baik tentang praktik *teat dipping*, akan dapat mengimplementasikan langkah-langkah yang benar dan efektif dalam menjaga kebersihan dan kesehatan kelenjar susu pada sapi perah. Peternak juga akan lebih mampu mengenali tanda-tanda mastitis klinis maupun mastitis subklinis, melakukan teknik pemerahan yang tepat, serta menggunakan larutan *teat dipping* yang sesuai, sehingga hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas susu dan pengurangan resiko infeksi pada sapi perah, oleh karena itu penting bagi KUD Tulus Bakti untuk terus meningkatkan pengetahuan peternak anggotanya melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendekatan edukatif lainnya, dengan memberikan informasi yang tepat dan terperinci tentang praktik *teat dipping* serta manfaatnya, peternak dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mampu mengaplikasikan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan praktik *teat dipping*. Korelasi antara pengetahuan peternak dengan keterampilan peternak menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik, dapat meningkatkan keterampilan peternak dalam praktik *teat dipping*, menurut Soerahman, dkk (2016) bahwa pengetahuan peternak sapi perah tentang pentingnya menjaga kebersihan ternak dan peralatan perah mempengaruhi tindakan pencegahan mastitis, sehingga pengetahuan yang baik akan membantu peternak dalam menjaga kebersihan yang tepat pada ternak dan peralatan perah, agar risiko penularan mastitis dapat diminimalisir.

### **Hasil Korelasi Rank Spearman Sikap dengan Keterampilan Peternak**

<i>Rank Spearman</i>		Sikap Peternak (X3)	Keterampilan Peternak (Y1)
Sikap Peternak (X3)	Koefisien korelasi	1.000	.482**
	Signfikan (2 Tailed)		.007
	Jumlah	30	30
Keterampilan Peternak (Y1)	Koefisien korelasi	.482**	1.000
	Signfikan (2 Tailed)	.007	
	Jumlah	30	30

Variabel sikap peternak memiliki hubungan yang signifikan terhadap keterampilan peternak dengan nilai signifikan sebesar 0,007 yakni kurang dari 0,05 dan memiliki nilai koefisien korelasi 0,482, hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap peternak berkorelasi sedang dengan keterampilan peternak. Sebagian besar peternak anggota KUD Tulus Bakti

menunjukkan sikap yang cukup baik terkait dengan praktik *teat dipping*, namun perlu diperhatikan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kesadaran dan kesungguhan peternak dalam menjalankan praktik ini. Variabel sikap peternak pada item dengan nilai rata-rata tertinggi, seperti manfaat yang diperoleh peternak apabila melaksanakan sanitasi dengan benar, menunjukkan adanya pemahaman yang baik tentang pentingnya praktik sanitasi dalam menjaga kebersihan dan mencegah penyakit, namun perlu diperhatikan bahwa item dengan nilai rata-rata terendah, seperti pengetahuan tentang bahan yang digunakan dalam larutan *teat dipping*, menunjukkan bahwa terdapat bagian yang perlu ditingkatkan dalam pengetahuan dan pemahaman peternak, dengan meningkatkan pengetahuan peternak tentang bahan-bahan yang digunakan dalam *teat dipping*, pemahaman peternak menjadi lebih baik tentang cara yang tepat dalam melaksanakan praktik ini serta mengoptimalkan manfaatnya. Hal ini sebanding dengan Luthfi dan Azizah (2019) peran penyuluhan berhubungan cenderung positif terhadap perubahan sikap (*affective*).

KUD Tulus Bakti dapat melanjutkan upaya untuk meningkatkan sikap peternak melalui pengawasan yang lebih intensif, serta memberikan informasi yang jelas, mendalam dan terkini tentang praktik *teat dipping*. peternak akan semakin termotivasi dan berkomitmen untuk melaksanakan praktik tersebut dengan keterampilan yang lebih baik. Tingkat hubungan yang sedang antara sikap peternak dengan keterampilan peternak menunjukkan bahwa sikap peternak berkorelasi signifikan terhadap keterampilan peternak dalam praktik *teat dipping*, menurut Muhyidin, dkk (2019) bahwa untuk mempertahankan sikap yang baik, selain penyuluhan yang intensif, diperlukan juga pembinaan berkala yang melibatkan interaksi langsung dengan peternak maupun diskusi kelompok. Melalui diskusi ini, anggota kelompok dapat saling berbagi pengalaman, sehingga wawasan peternak dalam pemeliharaan ternak sapi yang baik dapat diperluas. Sikap peternak ditentukan oleh kepentingan yang dirasakan oleh peternak itu sendiri, apabila peternak merasa bahwa sikap keterampilan dalam *teat dipping* itu penting maka sikap peternak akan semakin baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Karakteristik peternak berdasarkan umur berhubungan dengan keterampilan karena memastikan mampu atau tidaknya seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dan sebagian besar peternak anggota KUD Tulus Bakti merupakan usia produktif. Karakteristik peternak berdasarkan tingkat pendidikan berhubungan dengan keterampilan. Pendidikan anggota KUD Tulus Bakti paling banyak pada tingkat SMA, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pemahaman tentang praktik *teat dipping*. Karakteristik peternak berdasarkan jumlah

ternak berhubungan dengan keterampilan karena peternak yang memiliki jumlah ternak dengan skala besar memiliki kesadaran dan motivasi tinggi akan pentingnya praktik *teat dipping*, jumlah kepemilikan ternak sapi perah anggota KUD Tulus Bakti masih dalam skala kecil. Karakteristik peternak berdasarkan pengalaman beternak berhubungan dengan keterampilan karena peternak dengan pengalaman beternak lebih lama cenderung memiliki keterampilan yang baik dalam praktik *teat dipping* serta memiliki banyak pengalaman dan sebagian anggota KUD Tulus Bakti memiliki pengalaman beternak sapi perah cukup lama yaitu lebih dari 16 tahun.

Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan keterampilan peternak dalam praktik *teat dipping* anggota KUD Tulus Bakti, dan tingkat hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan peternak dalam praktik *teat dipping* adalah sedang. Terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan keterampilan peternak dalam praktik *teat dipping* anggota KUD Tulus Bakti, dan tingkat hubungan antara sikap dengan keterampilan peternak dalam praktik *teat dipping* adalah sedang. Saran dalam penelitian ini adalah peternak anggota KUD Tulus Bakti perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya melakukan tindakan pra pemerahan, pemerahan dan setelah pemerahan dengan baik dan benar khususnya praktik *teat dipping*.

## DAFTAR REFERENSI

- Akimi., Iqlimah, A., dan Supriyanto. 2019. Perilaku Peternak terhadap Pencegahan Mastitis dengan Pencelupan Puting (*Teat Dipping*). *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Peternakan*. 16 (30): 38-46.
- Finnajah, M., Eko, S. K., dan Siskaa, D. F. 2016. Pengembangan Modul Fisika SMA Berbasis Multi Representasi Guna Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IIS 2 SMA Negeri 1 Prembun Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Radiasi*. 8 (1): 22-27.
- Luthfi, A. J., Azizah, S. 2019. Evaluasi Tingkat Adopsi Terhadap Inovasi Pembuatan Konsentrat Pada Kelompok Peternak Sapi Potong Rakyat Kabupaten Malang. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis*. 2 (2): 80-88. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jnt.2019.002.02.8>.
- Monintja, T. C. N. 2015. Hubungan Antara Karakteristik Individu, Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan PSN DBD Masyarakat Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *JIKMU*. 5 (2): 503-519.
- Muhyidin., Arman, C., dan Zaenuri, LA. 2019. Analisis Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Peternak Sapi dalam Adopsi Teknologi Inseminasi Buatan di Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(3): 304-312.

- Mustafa, Z. 2013. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nisa, D. N., dan Azizah, S. 2023. Peran Penyuluhan Terhadap Peningkatan Kompetensi SDM Tentang Wabah Penyakit Mulut dan Kuku di Desa Bendosari Pujon. *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 1 (6): 94-109. e-ISSN: 3025-2822; p-ISSN: 3025-2814. DOI: <https://doi.org/10.59841/intellektika.v1i6.485>
- Nyokabi, S., Luning, P. A., DeBoer, I. J. M., Korir, L., Muunda, E., Bebe, B. O., Lindhal, J., Bett, B., and Oosting, S. J. 2021. Milk Quality and Hygiene: Knowledge, Attitudes, and Practices of Smallholder Dairy Farmers in Central Kenya. *Food Control*. 130: 1-10. 108303.
- Rahman, M. A., Sarker, Y. A., Parvej, M. M., Pavin A., Rimon, M. A., Tarafder, M., Sultana, S., and Saha, A. K. 2018. Farmers Knowledge, Attitude and Practices of Mastitis in Dairy Cows at Selected Areas of Bangladesh. *Bangladesh Journal Veteriner Med*. 16 (1): 65-70.
- Sagala, O. T. K., dan Azizah, S. 2023. Tingkat Kepuasan Peternak Terhadap Program Pelatihan Budidaya Lebah Madu di Sentra Peternakan Lebah Madu Flora Nauli Kabupaten Simalungun. *Jurnal Riset Rumpun Hewani (JURRIH)*. 2 (2): 25-41. e-ISSN: 2828-9412; p-ISSN: 2828-9404. DOI: <https://doi.org/10.55606/jurrih.v2i2.2020>
- Soerahman, A. N., Sulistyani, M., dan Tasripin, D. S. 2016. Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Peternak Sapi Perah dalam Upaya Pencegahan Mastitis. *Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran*. 5 (4): 1-11.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.